*JPPP* | *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*
2016: Januari – Juni, Volume 1, Nomor 1, (16-31)
http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jppp
DOI: 10.22236/JPPP_Vol1No1

# KONTRIBUSI METODE PEMBELAJARAN DAN SIKAP SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA

Eri Rosliana

SMP Negeri 69 Jakarta Barat
eri.rosliana@gmail.com

https://doi.org/10.22236/JPPP_Vol1No1Hal16-31

**Abstrak**. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalis pengaruh metode pembelajaran dan sikap siswa terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Penelitian kuasi-eksperimen ini menggunakan desain *treatment by levels*, dengan teknik analisis varian dua jalur. Populasi terjangkau 268 siswa, sedangkan sampel 52 siswa. Data dihimpun dengan kuesioner dan tes. Hasil analisis data menunjukkan: (1). Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode *jigsaw* lebih tinggi daripada metode STAD. (2) Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan sikap siswa terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. (3) Pada siswa yang memiliki sikap siswa positif, hasil belajar Bahasa Indonesia yang diajar dengan metode jigsaw lebih tinggi daripada dengan metode STAD. (4) Pada siswa yang memiliki sikap siswa negatif, hasil belajar Bahasa Indonesia yang diajar dengan metode *jigsaw* lebih rendah daripada dengan metode STAD.
**Kata kunci**. *Metode pembelajaran; Sikap siswa; Hasil belajar bahasa Indonesia*

# CONTRIBUTION OF LEARNING METHODS AND STUDENTS' ATTITUDES TOWARDS INDONESIAN LANGUAGE LEARNING ACHIEVEMENT

**Abstract**. The research aims to know and analyze the influence of learning methods and students' attitudes on the learning achievement of Indonesian language. This quasi-experimental study uses a design treatment by levels, with a two-lane variance analysis technique. The population is affordable about 268 students. The sample research is as much as 52 students. The instruments used in the collection data are a questionnaire and test. The results show that: (1) Indonesian learning achievement of the students who are using jigsaw method is higher than Indonesian learning achievementof the students who are using STAD method, (2) There is an interaction effect between learning methods and students' attitudes on the students' Indonesian language learning achievement, (3) For the students with positive attitudes, Indonesian learning achievement of the students using jigsaw method is higher than Indonesian learning achievement of the students using STAD method, and (4) For the students with negative attitudes, Indonesian learning achievement of the students using jigsaw method is lower than Indonesian learning achievement of the students using STAD method.
**Keywords**. *Learning method, Students' attitudes, Indonesian language learning achievement*

**Pendahuluan**

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dari bangsa itu sendiri. Jika seorang guru atau pendidik tidak berhasil mengembangkan potensi siswa maka negara itu tidak akan maju, sebaliknya jika guru atau pendidik berhasil mengembangkan potensi peserta didik, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas. Untuk mencapai tujuan ini peranan guru sangat menentukan. Peran guru (Mulyasa. 2005), Sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitasnya dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik.

Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara atau metode pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, metode pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri (lebih kreatif), memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif).

Pada SMP Negeri 69 Jakarta dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru sering menggunakan metode pembelajaran ceramah. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan.

Melihat kondisi ini, peneliti berusaha untuk mencarikan metode pembelajaran lain yaitu metode pembelajaran kooperatif, yaitu tipe kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe *STAD* (*Student Teams-Achievement Divisions*). Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang (melihat kondisi siswa di kelas).

Dari metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah dilaksanakan, ternyata siswa masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapat, sebab kemampuan dasar siswa rendah. Dalam bekerja kelompok, hanya satu atau dua orang saja yang aktif, sedangkan yang lainnya membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok. Peneliti juga melihat di antara anggota kelompok ada yang suka mengganggu teman karena mereka beranggapan bahwa dalam belajar kelompok kooperatif tipe STAD tidak perlu semuanya bekerja. Karena tidak semua anggota kelompok yang aktif, maka tanggung jawab dalam kelompok menjadi kurang, bahkan dalam kerja kelompok kooperatif tipe STAD, peneliti juga menemukan ada di antara anggota kelompok yang egois sehingga tidak mau menerima pendapat teman.

Melihat kenyataan-kenyataan yang ditemui pada sikap siswa di dalam proses pembelajaran tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa aktivitas siswa di SMP Negeri 69 Jakarta dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat kurang dan jauh dari pengertian aktivitas yang diungkapkan pakar, Paul D. Dierich (Hamalik. 2001), bahwa jenis aktivitas dalam kegiatan lisan atau oral adalah mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, dan interupsi.

Berdasarkan pengamatan atau observasi pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa siswa SMP Negeri 69 Jakarta dalam melaksanakan pembelajaran, kelas jarang sekali mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, apalagi mengajukan saran. Karena aktivitas siswa yang rendah itu, hasil belajar yang diperoleh juga menjadi rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya-jawab, sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif.

Menguasai berbagai metode pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru karena guru memegang peran penting dalam menentukan hasil belajar. Guru bertugas (Amri, *dkk.* 2010), mengalihkan seperangkat pengetahuan itu menjadi bagian dari sistem pengetahuan siswa. Sejalan dengan itu pula Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menegaskan bahwa kedudukan guru dalam kegiatan pembelajaran sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Menentukan karena gurulah yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi guru dalam upaya memperluas dan memperdalam materi pelajaran adalah rancangan atau metode pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik.

Guru berpeluang untuk memanipulasi strategi atau metode pembelajaran di bawah kendala karakteristik tujuan pembelajaran dan siswa. Hal ini diakui oleh Reigeluth (Amri. *Ibid.*) bahwa pada hakikatnya hanya variabel metode pembelajaran yang berpeluang besar untuk dapat dimanipulasi oleh setiap guru dan perancang pembelajaran. Metode pembelajaran terkait dengan cara penyampaian materi pelajaran oleh guru sehingga tujuan kegiatan belajar mengajar dapat tercapai. Proses pembelajaran adalah interaksi aktif antara siswa dan guru sehingga pesan-pesan pembelajaran dapat disampaikan dengan baik.

Proses pembelajaran yang aktif, kreatif menyenangkan dan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mereka menemukan konsep – konsep yang dapat dipahami sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya dikenal dengan metode Kooperatif tipe *Jigsaw*. Metode pembelajaran seperti ini menekankan Sikap dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru atau pendidik. Bagi siswa yang aktif metode ini mampu menghilangkan kesan sulit pada mata pelajaran Bahasa Indonesia karena mereka dituntut untuk terus mencari jawaban dari suatu masalah mengenai konsep yang sedang dipelajari sedangkan bagi siswa yang kurang aktif metode ini dapat memotivasi sehingga mereka tertarik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Akan tetapi, melihat kenyataan-kenyataan yang peneliti temui pada sikap para siswa didalam proses pembelajaran, peneliti berpendapat bahwa aktivitas siswa di SMP Negeri 69 Jakarta dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat kurang dan jauh dari pengertian aktivitas yang diungkapkan para ahli, diantaranya Paul D. Dierich (Hamalik. 2001) bahwa, jenis aktivitas dalam kegiatan lisan atau oral adalah mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, dan interupsi.

Karena aktivitas para siswa yang rendah itu, hasil belajar yang mereka peroleh juga menjadi rendah. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya-jawab, sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif.

Sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu sehingga ia melakukan tindakan atau perilaku terhadap obyeknya. sikap positif terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi dorongan seorang siswa untuk mau mempelajari mata pelajaran tersebut.

Berdasarka penjelasan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD *( Student Teams-Achievement Divisions).*
2. Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan sikap terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia.

3. Perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang sikap positif menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang sikap positif menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD *( Student Teams-Achievement Divisions).*
4. Perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang sikap negatif menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan siswa yang sikap negatif menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD *( Student Teams-Achievement Divisions)*

Tinjauan Pustaka

Belajar dan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar, menurut Hilgard, *et. al*. (Purwanto. 2004), terkait perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan sesaat seseorang. Piaget (Dimyati, *dkk.* 2002), pengetahuan yang dibentuk oleh individu siswa, sebab interaksinya yang terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelek semakin berkembang. Garret (Sagala. 2003), proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Gulo (2005), suatu aktivitas manusia dimana semua potensi dikerahkan. Kegiatan ini tidak terbatas hanya pada kegiatan mental intelektual, tetapi juga melibatkan kemampuan-kemampuan yang bersifat emosional, bahkan … kemampuan fisik. Pembelajaran (Degeng. 1977) upaya membelajarkan siswa. Belajar bahasa hakikatnya (Depdiknas. 2005) belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, lisan dan tulis. Tujuan pembelajaran bahasa (Basiran. 1999), keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia (BSNP. 2011), yaitu:

> a. Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; b. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; c. Sarana peningkatan pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni; d. Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteks untuk berbagai keperluan dan masalah; dan e. Sarana pengembangan kemampuan intelektual.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat lima aspek pembelajaran (Depdiknas. 2005), yaitu aspek mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, dan apresiasi sastra. Hasil pembelajaran (Sudjana. 1992): semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran. Menurut Bloom (Mukhtar, *dkk.* 2005), perubahan tingkah laku yang didapat setelah proses belajar dapat diamati melalui tiga ranah: (a) kognitif, …; (b) afektif, …; (c) psikomotorik, …. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor endogen, seperti minat belajar, kesehatan, kepekaan alat-alat indera, dan faktor eksogen misal keadaan lingkungan belajar (kondisi kelas)interaksi sosil dengan teman sebangku, media pengajaran, ketersediaaan buku ajar, dsb. Simpul kata, hasil belajar Bahasa Indonesia adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan, yaitu berupa kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan masalah dalam Bahasa Indonesia setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Perubahan tingkah laku tersebut umumnya dapat diamati yang menyangkut ranah kognitif, yaitu berupa nilai.

Metode Pembelajaran

Metode – secara khusus diartikan sebagai (Usamn. 2000) kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Metode pembelajara (*Ibid.*):

> suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu. Dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru, siswa, sumber belajar yang digunakan didalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada siswa

Salah satu metode pembelajaran yang kini banyak dikembangkan (Riyanto. 2010): metode pembelajaran kooperatif, yang menekankan pada adanya aspek kooperatif antara satu siswa dengan siswa yang lain. Pembelajaran kooperatif (Sharan. 1999), suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap/perilaku bersama dalam bekerja/membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. Tipe Kooperatif tipe *Jigsaw* (Uno. 2011), salah satu tipe pembelajaran kooperatif … melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, .. individu dan kelompok. Penerapannya sangat sesuai dengan lima unsur dalam "Cooperative Learning" yang dikemukakan Roger, *et. al.* (Saptono. 2011), yaitu: 1. Saling ketergantungan positif …; 2. Adanya tanggung-jawab berdasarkan kebutuhan pribadi; 3. Adanya tatap muka antara murid dengan murid … guru dan murid; 4. Adanya komunikasi …; dan 5. Proses kelompok, … proses perolehan jawaban permasalahan yang dikerjakan oleh kelompok. Simpul kata, langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif diawali dengan perencanaan pembelajaran, yaitu menyusun persiapan mengajar/rencana pembelajaran. Kemudian, guru menyiapkan materi bacaan yang akan diidentifikasi pokok pikiran paragrafnya oleh siswa serta menyusun sebuah lembar observasi untuk mengamati kinerja siswa selama pembelajaran berlangsung. Berikutnya, merencanakan langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh oleh guru dalam menyampaikan materi identifikasi pokok pikiran paragraf. Lalu, evaluasi, refleksi serta tindak lanjut pembelajaran. Metode kooperative tipe STAD, menurut Slavin (Sharan. 2012), siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Kelebihannya (Roestiyah. 2001), yaitu:

a. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
b. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
c. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
d. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
e. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
f. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Kelemahannya, menurut Sharan (*Op. cit.*), Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda.

Sikap Siswa

Definisi sikap, menurut Djaali (2008) sebagai berikut;

a. Trow: suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Sikap sangat terkait dengan mental dalam menghadapi situasi dan mengambil tindakan terhadap situasi tersebut.
b. Allport: sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua obyek atau situasi yang berhubungan dengan obyek itu. Misalnya siswa yang memiliki kesiapan mental untuk belajar maka ia akan belajar.

c. Harlen: kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau situasi tertentu.
d. Cardno: *Attitude entails existing predisposition to response to social object which,in interaction with situational and other dispositional variables, guides and direct the overt behavior of the individual.*

Thrustone (Edwars. 1957), derajat positif atau negatif yang berhubungan dengan obyek psikologi. Komponen atau dimensinya, menurut Walgito (Tarmizi. 2009), yaitu kognitif (konseptual), afektif (emosional) dan konatif (perilaku). Mann (Ahiri. 2008), yaitu kognitif, afektif dan konatif. Sikap belajar yang positif (Djaali. *Op. cit.*) dapat disamakan dengan minat. Simpul kata, sikap adalah perasaan seseorang tentang obyek, aktivitas, peristiwa dan orang lain. Perasaan ini menjadi konsep yang merepresentasikan suka atau tidak sukanya (positif, negatif, atau netral) seseorang pada sesuatu.

**Metode Penelitian**

Penelitian dilaksanak di SMPN 69 Jakata Barat, sejak bulan Agustus s.d. Oktober 2014. Penelitian menggunakan metode eksperimen. Penelitian terdiri dari 3 variabel, yaitu, dua variabel bebas pertama sebagai variabel eksperimen ($X_1$), yaitu: a. Metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*), dan b. Varaiebl bebas non-elsperimen ($X_2$): sikap siswa yang dibedakan atas sikap positif dan negatif, serta satu variabel terikat (Y), hasil belajar Bahasa Indonesia. Populasi target terdiri dari seluruh siswa sekolah tersebut, dan populasi terjangkau meliputi semua siswa kelas VIII tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 268 siswa, sedangkan dengan teknik *multistage random sampling* diberoleh sampel sebanyak 52 siswa. Data variabel metode pembelajaran dan sikap siswa dihimpun melalui kuesioner skala Likert, data hasil belajar bahasa Indonesia melalui tes. Proses perlakuan dilakukan sebanyak 9 kali pertemuan yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015. Perlakuan berupa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe STAD. Peneliti membagi kelompok menjadi dua yang berada dalam kelas yang berbeda, yaitu kelompok pertama yang diberikan perlakuan metode kooperatif tipe *Jigsaw* dan kelompok yang diberikan perlakuan metode *STAD*. Dari hasil analisis, masing-masing kelompok dibagi kembali menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok yang memiliki sikap positif dan negatif. Berdasarkan hasil dari pengukuran sikap, peneliti mengelompokkan 33% kelompok yang mendapat skor positif dan 33% skor negatif. Dengan melakukan hal sama pada masing-masing kelas, maka terbentuk empat kelompok, yaitu: a. Kelompok siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe *Jigsaw* yang memiliki sikap positif; b. Kelompok yang diajar dengan metode *STAD* yang memiliki sikap positif; c. Kelompok yang diajar dengan metode kooperatif tipe *Jigsaw* yang memiliki sikap negatif; d. Kelompok yang diajar dengan metode *STAD* yang memiliki sikap negatif.
Dalam memvalidasi instrumen hasil belajar bahasa Indonesia, digunakan korelasi *product moment*, dan dalam menghitung nilai reliabilitasnya digunakan koefisien alpha, sedangkan untuk memvalidasi instrumen sikap siswa *person product moment*, dalam menghitung nilai reliabilitasnya digunakan koefisien alpha. Hasil uji coba bahwa dari 70 butir instrument tes sikap 41 butir valid dan koefisien r = 0,955. Dan instrumen tes hasil belajar yang terdiri dari 60 butir, 40 butir valid dengan koefisien r = 0,929. Data dianalisa dengan teknik statistik deskriptif, dan inferensial: ANAVA dua jalur, dilanjutkan dengan uji – t Tuckey untuk menentukan mana kelompok yang hasil belajar Bahasa Indonesia-nya lebih unggul. Analisis data menggunakan bantuan program komputer *SPSS for Windows* seri 15. Sebelum itu, telah dilakukan uji persyaratan analisis data, meliputi uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dan uji homogenitas dengan uji *Levene.*

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data

Tabel 1 Rangkuman Data Hasil Penelitian

| Bentuk Tes Formatif / Sikap Siswa | Metode Pembelajaran | | Total |
|---|---|---|---|
| | Jigsaw ($A_1$) | STAD ($A_2$) | |
| Positif ($B_1$) | n = 13<br>$\bar{X}$ = 88,46<br>s = 5,73 | n = 13<br>$\bar{X}$ = 75,78<br>s = 5,50 | n = 26<br>$\bar{X}$ = 82,13<br>s = 8,49 |
| Negatif ($B_2$) | n = 13<br>$\bar{X}$ = 65,38<br>s = 5,28 | n = 13<br>$\bar{X}$ = 71,34<br>s = 6,34 | n = 26<br>$\bar{X}$ = 68,36<br>s = 6,47 |
| Total | n = 26<br>$\bar{X}$ = 76,92<br>s = 12,94 | n = 26<br>$\bar{X}$ = 73,56<br>s = 6,24 | n = 52<br>$\bar{X}$ = 75,24<br>s = 10,20 |

1. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw

Dari hasil analisis, diperoleh skor empiris terendah 57,5 tertinggi 97,5. Perhitungan statistik lainnya, diperoleh nilai rata-rata = 76,92; me = 77,50; mo = 65 dan 85,00; serta sd = 12,94.

Data di atas menunjukkan: subyek penelitian yang memiliki skor ada pada, dibawah dan diatas kelompok rata-rata sebanyak 3 orang (11,54%); 10 orang (38,46%) dan 13 orang (50,00%). Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw sudah baik, tandanya 16 jawaban (61,54%) ada pada dan diatas skor rata-rata.

2. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe STAD

Dari hasil analisis, diperoleh skor empiris terendah 60 tertinggi 85. Perhitungan statistik lainnya, diperoleh nilai rata-rata = 73,56; me = 75,0; mo = 75,00; serta sd = 6,244.

Data menunjukkan: subyek yang memiliki skor ada pada, dibawah dan di atar kelompok rata-rata sebanyak 8 orang (30,77%); 10 orang (38,46%) dan 8 orang (30,77%). Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe STAD sudah baik, tandanya 18 jawaban (69,23%) ada pada dan diatas skor rata-rata.

3. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang bersikap positif

Dari hasil analisis, diperoleh skor empiris terendah 67,5 tertinggi 97,5. Perhitungan statistik lainnya, diperoleh nilai rata-rata = 82,13; me = 82,50; mo = 85,00; serta sd = 8,49.

Data menunjukkan: subyek penelitian yang memiliki skor ada pada, dibawah dan diatas kelompok rata-rata 9 orang (34,62%); 12 orang (46,15%) dan 5 orang (19,23%). Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang bersikap positif sudah cukup baik, tandanya 14 jawaban (53,85%) ada pada dan diatas skor rata-rata.

4. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang bersikap negatif

Dari hasil analisis, diperoleh skor empiris terendah 57,5 tertinggi 80. Perhitungan statistik lainnya, diperoleh nilai rata-rata = 68,36; me = 67,50; mo = 65,00; serta sd = 6,47.

Data menunjukkan: subyek penelitian yang memiliki skor ada pada, dibawah dan diatas kelompok rata-rata 8 orang (30,77%); 8 orang (30,77%0 dan 10 orang (38,46%). Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang bersikap negatif sudah baik, tandanya 18 jawaban (69,23%) ada pada dan diatas skor rata-rata.

5. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw dan bersikap positif

Dari hasil analisis, diperoleh skor empiris terendah 80 tertinggi 97,5. Perhitungan statistik lainnya, diperoleh nilai rata-rata = 88,46; me = 87,50; mo = 85,00; serta sd = 5,73.

Data menunjukkan: subyek penelitian yang punya skor ada pada, dibawah dan diatas kelompok rata-rata 7 orang (53,86%); 2 orang (15,38%) dan 4 orang (30,76%). Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw yang berikap positif kurang baik, tandanya 6 jawaban (46,14%) ada pada dan diatas skor rata-rata..

6. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe STAD dan bersikap positif

Dari hasil analisis, diperoleh skor empiris terendah 67,5 tertinggi 85. Perhitungan statistik lainnya, diperoleh nilai rata-rata = 75,78; me = 75,00; mo = 75,00; serta sd = 5,50.

Data menunjkkan: subyek penelitian yang punya skor ada pada, dibawah dan diatas kelompok rata-rata 4 orang (30,77%); 4 orang (0,77%) dan 5 orang (38,46%). Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe STAD yang bersikap positif sudah cukup baik, tandanya 9 jawaban (69,23%) ada pada dan diatas skor rata-rata.

7. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw dan bersikap negatif

Dari hasil analisis, diperoleh skor empiris terendah 57,5 tertinggi 75. Perhitungan statistik lainnya, diperoleh nilai rata-rata = 65,38; me = 65,00; mo = 65; serta sd = 5,288.

Data menunjukkan: subyek penelitian yang punya skor ada pada, dibawah dan diatas kelompok rata-rata 4 orang (30,77%); 5 orang (38,46%) dan 4 orang (30,77%). Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe Jigsaw yang bersikap negatif sudah cukup baik, tandanya 8 jawaban (61,54%) ada dan diatas skor rata-rata.

8. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe STAD dan bersikap negatif

Dari hasil analisis, diperoleh skor empiris terendah 60 tertinggi 80. Perhitungan statistik lainnya, diperoleh nilai rata-rata = 71,34; me = 70,00; mo = 70,0; 72,5; dan 80,0; serta sd = 6,34.

Data menunjukkan: subyek penelitian yang punya skor ada pada, dibawah dan diatas kelompok rata-rata 4 orang (30,77%); 4 orang (30,77%) dan 5 orang (38,46%). Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe STAD yang bersikap negatif sudah baik, tandanya 9 jawaban (69,23%) ada pada dan diatas skor rata-rata

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Hasil perhitungan uji normalitas, menunjukkan bahwa *P-value* lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan, sehingga memiliki makna bahwa keseluruhan data dari setiap kelompok ($A_1$, $B_2$, $A_1B_1$, $A_1B_2$, $A_2B_1$, $A_2B_2$) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Dari perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Varians

| No. | Kelmpok | $\chi$hitung | P-value | Kesimpulan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | $A_1$; $A_2$ | 26,340$^{**}$ | 0,000 | Varians Tidak Homogen |
| 2 | $B_1$; $B_2$ | 1,186$^{ns}$ | 0,281 | Varians Homogen |
| 3 | $A_1B_1$; $A_1B_2$; $A_2B_1$; $A_2B_2$ | 0,320$^{ns}$ | 0,810 | Varians Homogen |

C. Pengujian Hipotesis

Tabel 3 Ringkasan Hasil ANAVA Pengaruh Metode Pembelajaran dan Sikap terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa

**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia

| Source | Tipe III Sum of Squares | Df | Mean Squares | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|
| Corrected Model | 3736,151[a] | 3 | 1245,384 | 37,918 | ,000 |
| Intercept | 294408,102 | 1 | 294408,102 | 8963,690 | ,000 |
| Metode | 146,563 | 1 | 146,563 | 4,462 | ,040 |
| Sikap | 2460,563 | 1 | 2460,563 | 74,915 | ,000 |
| Metode* Sikap | 1129,025 | 1 | 1129,025 | 34,375 | ,000 |
| Error | 1576,537 | 48 | 32,845 | | |
| Total | 299720,790 | 52 | | | |
| Corected Total | 5312,688 | 51 | | | |

a. R Squared = ,703 (Adjusted R Squared = ,685)

Keterangan:

A = Metode Pembelajaran

B = Sikap

A*B = Interaksi

Tabel 4 Komposisi Rata-rata Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa, Jenis Perlakuan dan Klasifikasi

| Metode Pemb. / Sikap | Jigsaw ($A_1$) | STAD ($A_2$) | ∑b |
|---|---|---|---|
| Positif ($B_1$) | 88,46 | 75,78 | 82,13 |
| Negatif ($B_2$) | 65,38 | 71,34 | 68,36 |
| ∑b | 76,92 | 73,56 | 75,24 |

1. Hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dari pada tipe STAD

Dari hasil analisis diperoleh skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia kelompok siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw sebesar 76,92. Sedangkan skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia kelompok siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe STAD sebesar 73,56. Dari kedua skor rata-rata, terlihat adanya perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia sebesar 3,36. Apabila dibandingkan kedua skor rata-rata, skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dari pada skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia kelompok siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe STAD. Untuk melihat apakah perbedaan tersebut signifikan, maka dilakukan pengujian signifikansi dengan uji F.

Dari hasil perhitungan analisis varians diperoleh $F_{hitung}$ sebesar 4,341 sedangkan $F_{tabel}$ dengan db pembilang = 1 dan db penyebut = 48 pada taraf signifikasi $\alpha = 0,05$ sebesar 4,04 dan $\alpha = 0,01$ sebesar 7,19. Berarti $F_{hitung}$ lebih besar dari $F_{tabel}$ pada taraf signifikasi $\alpha = 0,05$ (4,431 > 4,04). Sedang berdasarkan besarnya koefisien *P-value* diperoleh sebesar 0,043 dan lebih kecil dari 0,05, berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Maka $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima, berarti: hipotesis teruji kebenarannya pada taraf signifikasi $\alpha = 0,05$. Hasil ini memberikan makna: terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang dijar dengan metode kooperatif tipe jigsaw dengan yang diajar denan metode kooperatif tipe STAD. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dari pada dengan metode kooperatif tipe STAD ($\ddot{X}_{A1} = 76,92 > \ddot{X}_{A2} = 73,56$).

2. Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan sikap terhadap hasil belajar bahasa Indonesia

Dari hasil analisis varians diperoleh koefisien $F_{hitung}$ sebesar 34,425. Sedangkan $F_{tabel}$ dengan db pembilang = 1 dan db penyebut = 48 pada taraf signifikasi α = 0,05 sebesar 4,04 dan α = 0,01 sebesar 7,19. Berarti $F_{hitung}$ lebih besar dari $F_{tabel}$ baik pada taraf signifikansi α = 0,05 atau pun α = 0,01 (34,425 > 7,19). Sedang berdasarkan besarnya koefisien *P-value* diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 bahkan 0,01, berarti ada perbedaan yang sangat signifikan. Maka $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima, artinya hipotesis teruji kebenarannya pada taraf signifikasi α = 0,01. Hasil ini memberikan makna: terdapat pengaruh interaksi yang sangat signifikan antara metode pembelajaran dan sikap siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Interaksi dapat digambarkan sebagai berikut:

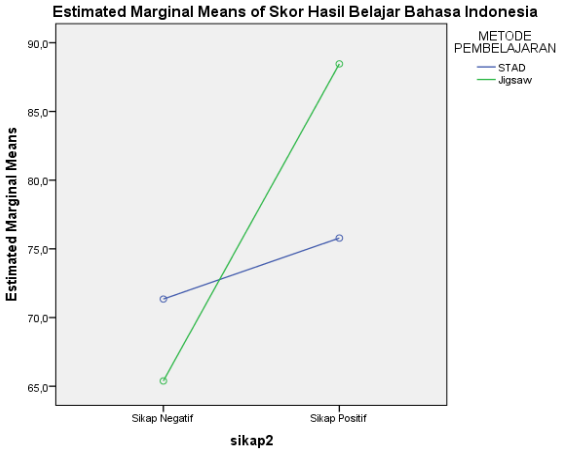


Karena ada interaksi, maka dilanjutkan dengan uji Tukey. Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 5 Ringkasan Hasil Uji Tukey

**Multiple Comparisons**

Dependent Variable: Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Tukey HSD

| (I) Sikap | (J) Jigsaw | Mean Difference (I-J) | Std. Error | Sig. | 95% Confidence Interval | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | Lower Bound | Upper Bound |
| | STAD Positif | -4,4385 | 2.2479 | ,212 | -10,421 | 1,544 |
| STAD Negatif | Jigsaw Negatif | 5,9615 | 2.2479 | ,051 | -,021 | 11,944 |
| | Jigsaw Positif | -17,1154* | 2.2479 | ,000 | -23,098 | -11,133 |
| | STAD Negatif | 4,4385 | 2.2479 | ,212 | -1,544 | 10,421 |
| STAD Positif | Jigsaw Negatif | 10,4000* | 2.2479 | ,000 | 4,418 | 16,382 |
| | Jigsaw Positif | -12,6769* | 2.2479 | ,000 | -18,659 | -6,694 |
| | STAD Negatif | -5,9615 | 2.2479 | ,051 | -11,944 | ,021 |
| Jigsaw Negatif | STAD Positif | -10,4000* | 2.2479 | ,000 | -16,382 | -4,418 |
| | Jigsaw Positif | -23,0769* | 2.2479 | ,000 | -29,059 | -17,094 |
| | STAD Negatif | 17,1154* | 2.2479 | ,000 | 11,133 | 23,098 |
| Jigsaw Positif | STAD Positif | 12,6769* | 2.2479 | ,000 | 6,694 | 18,659 |
| | Jigsaw Negatif | 23,0769* | 2.2479 | ,000 | 17,094 | 29,059 |

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Homogeneus Subsets

Skor hasil Belajar Bahasa Indonesia

Tukey HSD

| Sikap | N | Subset for Alpha = 0,05 | | |
|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 |
| Jigsaw Negatif | 13 | 65,385 | | |
| STAD Negatif | 13 | 71,346 | 71,346 | |
| STAD Positif | 13 | | 75,785 | |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Jigsaw Positif | 13 | | | | 88,462 |
| Sig. | | | ,051 | ,212 | 1,000 |

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.
a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 13,000.

Tabel 6 Hasil Uji Tukey

| No. | Kelompok yang dibandingkan | $Q_{hitung}$ | $Q_{tabel}$ | | Kesimpulan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | $\alpha = 0,05$ | $\alpha = 0,01$ | |
| 1 | $A_1B_1$ dengan $A_2B_1$ | 7,951 | 3,77 | 4,66 | Sangat Signifikan |
| 2 | $A_1B_2$ dengan $A_2B_2$ | 3,780 | 3,77 | 4,66 | Signifikan |

Keterangan:

$A_1B_1$ : Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang dijar dengan metode kooperatif tipe jigsaw dan bersikap positif

$A_2B_1$ : Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe STAD dan bersikap positif

$A_1B_2$ : Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw dan bersikap negatif

$A_2B_2$ : Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe STAD dan bersikap negatif

3. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang bersikap positif dan diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada dengan tipe STAD

Dari hasil perhitungan uji Tukey diperoleh koefisien $Q_{hitung}$ sebesar 7,951. Sedangkan $Q_{tabel}$ pada data taraf signifikasi $\alpha = 0,05$ sebesar 3,77 dan $\alpha = 0,01$ sebesar 4,66; sedangkan koefisien *P-value* sebesar 0,000. Berarti $Q_{hitung}$ lebih besar dari $Q_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,01$, dan *P-value* yang lebih kecil dari 0,05 bahkan 0,01, berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Maka $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima, berarti hipotesis teruji kebenarannya: hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa yang bersikap positif yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw berbeda dari yang diajar dengan metode kooperatif tipe STAD. Dari hasil analisis diperoleh skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa yang bersikap positif yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw sebesar 88,46. Sedang skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang bersikap positif yang diajar dengan metode kooperatif tipe STAD sebesar 75,78.

Berdasarkan kedua skor rata-rata tersebut, terlihat adanya perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia sebesar 12,68. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang bersikap positif yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan metode kooperatif tipe STAD.

4. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang bersikap negatif dan diajar dengan metode kooperatif tipe Jigsaw lebih rendah daripada tipe STAD

Dari hasil perhitungan uji Tukey diperoleh koefisien $Q_{hitung}$ sebesar 3,780. Sedangkan $Q_{tabel}$ pada data taraf signifikasi $\alpha = 0,05$ sebesar 3,77 dan $\alpha = 0,01$ sebesar 4,66; sedang koefisien *P-value* sebesar 0,048. Berarti $Q_{hitung}$ lebih besar dari $Q_{tabel}$ baik pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan *P-value* yang lebih kecil dari 0,05, berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Maka $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima, berarti hipotesis teruji kebenarannya: hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa yang bersikap negatif yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw berbeda dengan metode kooperatif tipe STAD.

Dari hasil analisis diperoleh skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang bersikap negatif yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw sebesar 65,38. Sedang skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang bersikap negatif yang diajar dengan metode kooperatif tipe STAD sebesar 71,34. Berdasar kedua skor rata-rata, terlihat adanya perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia sebesar 5,96. Maka, hasil belajar bahasa Indonesia

siswa yang bersikap negatif yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw lebih rendah dibandingkan dengan metode kooperatif tipe STAD.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada dengan tipe STAD

Dari hasil analisis data menunjukkan hipotesis terbukti kebenarannya: hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dari pada dengan metode kooperatif tipe STAD. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa ditentukan oleh faktor eksternal. Salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, yaitu metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Apabila setiap siswa memandang positif atas penggunaan metode *ini* dan bukan disikapi sebagai beban serta punya rasa tanggung-jawab terhadap tugas yang diberikan, berarti siswa memiliki kepedulian terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal. Indikasi ini dapat dilihat pada siswa yang menunjukkan sikap positif dalam belajar jika diberi tugas. Sebaliknya, akan berkurang gairah belajarnya jika tidak diberi tugas. Jadi, terbukti hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe *Jigsaw* lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe STAD.

Dengan demikian hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan terdahulu, antara lain temuan Supriono (2005) bahwa:

> (1) terjadi perubahan dalam proses pembelajaran yang meliputi peningkatan keterampilan sosial, interaksi dan kerjasama antar siswa, keberanian mengemukakan pendapat, (2) suasana pembelajaran lebih rileks dan siswa selalu terdorong untuk bertanya, baik kepada teman-temannya maupun kepada guru. Selain itu, guru memotivasi siswa-siswa yang belumm aktif, sehingga proses pembelajaran sesuai dengan desain pembelajaran yang telah direncanakan. (3) adanya peningkatan hasil belajar PKn yang dapat dilakukan dengan menerapkan salah satu model pembelajaran, yaitu model *jigsaw*.

Dan temuan Marheti (2010) bahwa, Terdapat perbedaan rata-rata antara pendekatan kooperatif tipe *jigsaw* dengan tipe STAD dengan hasil uji kompetensi belajar PKn siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih baik daripada tipe STAD.

2. Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan sikap siswa pada hasil belajar bahasa Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara Metode Pembelajaran dan sikap belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Hasil penelitian ini sesuai pernyataan Tessmer (*Op. cit.*): metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah untuk memperbaiki pengajaran, artinya keputusan tentang kekuatan atau kelemahan dari suatu sistim pengajaran yang dikembangkan dengan maksud merevisi atau memperbaiki agar menjadi lebih efektif dan menarik.

Pemberian metode pembelajaran yang berbeda akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengekplorasi, menghubungkan dan mengkontruksikan antara konsep yang satu dengan konsep lain dalam pembelajaran. Misal dengan jigsaw akan membuat siswa dapat menyusun, menghubungkan dan mengeksplorasi kemampuannya. Tetapi, bila dirinya kurang memiliki penguasaan akan mengalami kesulitan dalam menemukan jawaban yang benar. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Morgan (*Op. cit.*): sikap sebagai kecenderungan bereaksi baik positif maupun negatif terhadap seseorang, objek atau situasi.

Pelajaran bahasa Indonesia sebagai obyek dari sikap siswa. Bila pelajaran tersebut dipersepsikan secara negatif seperti dianggap sebagai pelajaran yang sulit, tidak punya nilai manfaat maka akan membuat siswa kurang menyukai dan cenderung menghindari. Hal ini dapat berdampak pada pencapaian hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Sebaliknya dengan

sikap positif akan membuat siswa mereaksi secara positif juga terhadap bahasa Indonesia. Siswa akan merasa rugi bila tidak hadir dalam pembelajaran dan membuatnya bertanggung-jawab dalam pembelajaran. Sikap positif ini berdampak pada peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Dengan demikian nyata bahwa terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan sikap belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

3. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang bersikap positif yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi daripada dengan tipe STAD

Hasil analisis menunjukkan hipotesis teruji kebenarannya: hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang bersikap positif yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan metode kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Marheti (2010):

> (1) Terdapat perbedaan rata-rata antara pendekatan kooperatif tipe *jigsaw* dengan tipe STAD dengan hasil uji kompetensi belajar PKn siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih baik daripada tipe STAD. (2) Terdapat perbedaan kompetensi belajar PKn antara siswa yang punya minat belajar tinggi dan rendah dengan hasil siswa dengan minat belajar tinggi lebih baik kompetensi belajar PKn-nya dibandingkan siswa dengan minat belajar normatif rendah. (3) Terdapat perbedaan rata-rata antara minat belajar tinggi dan rendah dengan skor kompetensi belajar PKn siswa yng memiliki minat belajar tinggi lebih baik daripada siswa yang memiliki minat belajar rendah. (4) Terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan minat belajar terhadap kompetensi belajar PKn.

Selain itu, juga sesuai pendapat Surapranata (2006): Sikap positif siswa, membuat dirinya akan menyukai pelajaran bahasa Indonesia. Sikap *ini* mendorong siswa pada suatu usaha untuk memiliki penguasaan, pengetahuan, pemahaman, kemampuan dan keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa akan merasa rugi bila dirinya tidak mengikuti pelajaran karena dirinya akan kehilangan kompetensi yang seharusnya diperoleh dari pelajaran tersebut. Sikap *ini* yang membuat siswa bertanggung-jawab dalam pembelajaran dengan mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru.

Pembelajaran dengan metode STAD menjadi salah satu sistem pembelajaran kooperatif yang didalamnya siswa dibentuk kedalam kelompok belajar yang terdiri dari empat atau lima anggota yang mewakili siswa dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda. Guru memberikan pelajaran dan siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran yang diberikan. Lalu siswa melaksanakan tes atas materi yang diberikan dan mereka harus mengerjakan sendiri tanpa bantuan siswa lain.

Sikap siswa yang positif terhadap pelajaran bahasa Indonesia mencirikan siswa siap dalam pelajaran bahasa Indonesia. Kesiapan ini misal dengan memberikan soal-soal wacana, maka akan mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia ketika sikap siswa positif. Maka sikap siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia akan tumbuh.

Dengan demikian, hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang bersikap positif diajar dengan metode kooperatif tipe *Jigsaw* lebih tinggi dari pada dengan metode kooperatif tipe STAD.

4. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang bersikap negatif yang diajar dengan metode kooperatif tipe Jigsaw lebih rendah daripada dengan tipe STAD

Hasil analisis menunjukkan hipotesis teruji kebenarannya: hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang bersikap negatif yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw lebih rendah dibandingkan dengan metode kooperatif tipe STAD. Bagi siswa yang bersikap negatif dirinya tidak menyukai pelajaran bahasa Indonesia. Kurang memberikan perhatian dan

tanggung-jawab dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sikap demikian membuatnya tidak memiliki penguasaan dan kemampuan yang komprehensip.

Dengan demikian, siswa yang bersikap negatif yang diajar dengan metode kooperatif tipe jigsaw lebih rendah dibandingkan dengan metode kooperatif tipe STAD. Siswa cenderung mengandalkan faktor menebak tanpa memiliki penguasaan materi yang baik. Sedang pada siswa yang diajar dengan metode kooperatif tipe STAD justru memotivasinya untuk belajar agar memiliki penguasaan terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa keseluruhan hipotesis teruji kebenarannya, maka implikasi penelitian ini adalah:

1. Usaha untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran *Jigsaw*. Melalui metode pembelajaran yang demikian akan membuat siswa terlibat secara aktif. Siswa tidak hanya dilibatkan sebagai pendengar saja dan mengikuti seluruh intruksi guru, melainkan mengembangkan penjelasan materi pelajaran yang diberikan guru dan belajar menemukan sendiri gagasangagasan kreatif dan inovatif. Melalui metode pembelajaran *Jigsaw* akan melatih kemampuan berpikir dan kemampuan dalam memecahkan permasalahan pembelajaran, misal memecahkan persoalan terbuka.
Melalui metode pembelajaran kemampuan siswa akan mengalami peningkatan dan dapat mencapai hasil belajar bahasa Indonesia yang lebih tinggi.
2. Usaha dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan juga dengan mengontrol sikapnya. Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa secara khusus dalam sikapnya. Sikap berperan penting mempengaruhi seluruh aktifitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan sikap siswa mempengaruhi perilakunya.

Siswa yang memiliki sikap positif, dirinya memiliki dorongan belajar yang tinggi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tidak mengandalkan bantuan atau pertolonganan orang lain, melainkan berusaha sendiri dengan mengandalkan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini yang akan membuat siswa mengalami keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Untuk itu, pentingnya peran guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran untuk menyadarkan, mendorong, membangkitkan dan meningkatkan sikap siswa. Usaha meningkatkan Sikap siswa dengan menerapkan metode pembelajaran *Jigsaw*. Dalam penerapan Metode pembelajaran ini, guru menanamkan tanggung jawab dan membimbing siswa agar berusaha sendiri terlebih dahulu tanpa meminta bantuan guru atau temannya dalam mengerjakan soal-soal bahasa Indonesia.

3. Bagi siswa yang memiliki sikap positif, maka usaha meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran *Jigsaw*. Hal ini karena siswa yang demikian lebih senang dan termotivasi apabila dirinya diberikan kepercayaan untuk mengeksplorasi kemampuan secara kreatif dan tidak mengandalkan bantuan orang lain. Dengan penerapan metode pembelajaran *jigsaw* membuat dirinya lebih aktif dan berusaha meningkatkan kemampuannya untuk punya kompetensi sesuai standar yang telah ditetapkan.

Melalui metode pembelajaran *Jigsaw*, siswa akan terpacu melalui persaingan yang positif dan dorongan bagi dirinya untuk memiliki kemampuan dan dapat unggul dalam persaingan. Pembelajaran yang demikian bagi siswa yang memiliki Sikap positif akan mengalami keberhasilan dalam meraih prestasi yang ditunjukkan melalui perolehan hasil belajar bahasa Indonesia yang tinggi.

4. Bagi siswa yang memiliki sikap negatif, maka usaha yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dengan menerapkan metode pembelajaran STAD. Siswa yang memiliki sikap negatif, dirinya kurang memiliki dorongan dalam belajar, kurang percaya diri, cenderung meminta bantuan kepada orang lain serta kurang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Maka, peran guru sangat besar dalam keberhasilan belajarnya.

Siswa yang demikian tidak dapat menyelesaikan permasalahan atau soal dengan baik dan inovatif apabila tidak diberikan bantuan dan cendrung mengandalkan guru dalam pembelajaran. Apabila dalam pembelajaran diterapkan menggunakan metode pembelajaran *Jigsaw*, maka dirinya akan mengalami kesulitan dan cendrung mengandalkan bantuan temannya. Hal seperti ini tidak akan meningkatkan kemampuannya dalam bahasa Indonesia dan justru akan berdampak pada pencapaian hasil belajar bahasa Indonesia yang rendah. Bagi siswa yang memiliki sikap negatif, maka guru dapat pula menerapkan pembelajaran kelompok dengan melibatkan siswa yang sikapnya positif untuk memberikan bimbingan kepada temannya.

Melalui pembelajaran demikian, maka kedua kelompok siswa (bersikap negatif dan positif) akan sama-sama mengalami peningkatan kemampuan dalam bahasa Indonesia. Hal ini akan berdampak pada pencapaian hasil belajar bahasa Indonesia.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat berbagai kelemahan, antara lain: 1) Sampel yang kecil dan eksperimen hanya dilakukan di satu sekolah. Kelompok sampel hanya terdiri dari dua kelas yang berbeda dan kemudian menggabungkan dalam satu kelas. Akibatnya, mereka dapat berinteraksi dan mempengaruhi hasil penelitian. 2) Instrumen tes dalam mengukur hasil belajar bahasa Indonesia siswa lebih menekankan ranah kognitif saja dan tidak mengukur ranah afektif dan psikomotorik. 3) Kelompok perlakukan yang terdiri dari dua kelas yang berbeda, dengan jadwal pelajaran yang sama tetapi diajar oleh guru yang berbeda, dapat mempengaruhi kondisi siswa dalam belajar serta sikap guru dalam menyampaikan materi. Hal ini dapat mempengaruhi hasil penelitian. 4) Dalam pengelompokkan perlakukan untuk menentukan kelompok siswa yang punya sikap (positif dan negatif) terhadap bahasa Indonesia, menggunakan instrumen kuesioner tertutup, kurang dapat mengungkapkan keadaan responden yang sebenarnya. 5) Penggunaan kuesioner dalam menjaring data sikap siswa yang hanya bertujuan mengelompokkan siswa sehingga data yang semestinya kontinum dijadikan nominal. Hal ini dapat mempengaruhi penelitian karena semestinya data dapat memberikan informasi yang lebih berarti hanya sekedar mengelompok dan menjadi data kategori saja. 6) Dalam pelaksanaan eksperimen, kurangnya kontrol yang kuat dalam perlakuan dan penelitian hanya mengontrol variabel sikap belajar dengan mengelompokkan menjadi dua, positif dan negatif. Peneliti tidak melakukan kontrol terhadap variabel-variabel lain, sehingga tidak tertutup kemungkinan adanya pengaruh variabel lain.

Oleh sebab itu, para peneliti yang melanjutkan penelitian ini hendaknya dapat memperbaiki segala kekurangan tersebut.

## Daftar Pustaka


Ahiri, Jafar. 2008. *Teknik Penilaian Kelas*. Jakarta. UHAMKA

Allen L. Edwards. 1957. *Techniques of Attitude Scale Construction*. New York. Appleton Century.

Amri, Sofan dan Ahmadi, Iif Khoiru. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta. Prestasi Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian; Suatu Metode pembelajaran Praktek.* Jakarta. Rineka Cipta.

Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?* Yogyakarta. Depdikbud

BSNP. 2011. *Standar Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

Cowley, Sue. 2010. *Panduan Manajemen Perilaku Siswa.* Jakarta. Erlangga.

Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Metode Elaborasi*. Malang. IKIP dan IPTDI

Depdiknas, 2005, *Bahasa Indonesia, Kurikulum dan Silabus Bahasa Indonesia.* Jakarta. Depdiknas

Dimyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
Gulo, W. 2005. *Startegi Belajar Mengajar*. Jakarta. Grasindo.
Hamalik, Oemar. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Metode pembelajaran Sistem*. Jakarta. Bumi Aksara
http://iyasphunkalfreth.blogspot.com/2010/06/perbandingan-metodepembelajaran.html
http://tarmizi.wordpress.com/2009/03/08/komponen-pembentukan-sikap-belajarsiswa
http://xpresiriau.com/artikel-tulisan-pendidikan/pembelajaran-*STAD (Student Teams-Achievement Divisions)*/24 Mei 2009
Irianto, Agus. 2007. *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta. Kencana Predana Media Group
Kadir. 2010. *Statistika untuk Penelitian Sosial*. Jakarta. Rosemata Sampurna
Mukhtar dan Yamin, Martinis. 2006. *10 Kiat Sukses Mengajar di Kelas*. Jakarta. Nimas Multima.
Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional ; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
Murwani, Santosa. 2009. *Metodologi Penelitian Ilmiah.* Jakarta. UHAMKA.
Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia
M. Ngalim P. 2004. *Psikologi Perkembangan.*. Bandung. Rosda Karya
Rasyad, Aminudin. 2006. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Uhamka Press
Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran.* Jakarta. Kencana.
Roestiyah N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung.Alfabeta.
Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter.* Jakarta. Erlangga.
Sharan, Shlomo. 1999. *The Handbook of COOPERATIVE LEARNING.* Diterjemahkan oleh : Sigit Prawoto. Yogyakarta. Familia.
Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta. Rineka Cipta.
Sudjana. 1996. *Metode pembelajaran Statistika*. Bandung. Tarsito
Sudjana, Nana. 1992. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mangajar*. Bandung. Remaja Rosda. Karya
Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta. Bumi Aksara.
Sukmadinata, Nana S. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
Surapranata, Sumarna. 2006. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes; Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi belajar.* Jakarta. Raja Grafindo Persada.
Uno, Hamzah B. 2011. *Belajar dengan Metode PAILKEM.* Jakarta. Bumi Aksara.
Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.